



## DISTRIBUSI DAN FAKTOR PENDORONG URBANISASI PENDUDUK KE KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI JALAN AMPERA RAYA, MEDAN TIMUR

### ***DISTRIBUTION AND FACTORS DRIVING URBANIZATION OF POPULATION TO SLUM AREAS ON AMPERA RAYA STREET, EAST MEDAN***

**Sahala Fransiskus Marbun<sup>1</sup>, Asy Syifa Qolbi<sup>2</sup>, Ferdi Nanda Sinaga<sup>3</sup>,  
Gebi Maura Simbolon<sup>4</sup>**

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

*Email: sahala@unimed.ac.id<sup>1</sup>, asy Syifa.3243131023@mhs.unimed.ac.id<sup>2</sup>, ferdinandalantri@gmail.com<sup>3</sup>, gebymaurasimbolon28@gmail.com<sup>4</sup>*

---

#### Article Info

**Article history :**

Received : 15-11-2025

Revised : 17-11-2025

Accepted : 19-11-2025

Pulished : 21-11-2025

#### *Abstract*

*Urbanization is a growing phenomenon in Medan City and has contributed to the development of slum areas, including on Jalan Ampera Raya, East Medan. This study aims to: (1) identify the origins of residents who have urbanized to this area, (2) analyze the distribution of origins of residents, and (3) determine the factors driving urbanization to the Jalan Ampera Raya slum. The study used a descriptive qualitative method through interviews with 40 migrant respondents residing in the study area. The results indicate that the majority of migrants come from North Sumatra (67.5%), followed by migrants from other provinces on Sumatra Island (25%), and migrants from outside Sumatra, namely Java Island (7.5%). The distribution of origins shows a dominant pattern of local migration, with the largest distribution coming from regencies around Lake Toba and the east coast of North Sumatra, such as Samosir, North Tapanuli, Dairi, Batu Bara, and Nias. The most dominant driving factors for urbanization are economic and employment factors (52.5%), followed by motivations for improving life and access to land (20%), children's educational needs (10%), and other reasons such as moving to family and changes in previous housing conditions. The study's findings confirm that low living costs, regional accessibility, informal employment opportunities, and social networks are the primary attractions for poor residents of rural and small towns. These findings provide insight into the dynamics of micro-urbanization in Medan City and can be used by the government to consider slum area development based on socio-economic policies.*

---

***Keywords: urbanization, population distribution, slums***

---

#### **Abstrak**

Urbanisasi menjadi fenomena yang terus meningkat di Kota Medan dan berkontribusi pada berkembangnya kawasan permukiman kumuh, termasuk di Jalan Ampera Raya, Medan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi asal daerah penduduk yang melakukan urbanisasi ke kawasan tersebut, (2) menganalisis distribusi asal daerah penduduk, dan (3) mengetahui faktor-faktor pendorong urbanisasi menuju kawasan permukiman kumuh Jalan Ampera Raya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara terhadap 40 responden pendatang yang menetap di kawasan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penduduk pendatang berasal dari Sumatera Utara (67,5%), diikuti oleh pendatang dari provinsi lain di Pulau Sumatera (25%), serta pendatang dari luar Pulau Sumatera, yaitu Pulau Jawa (7,5%). Distribusi asal daerah menunjukkan pola dominasi migrasi lokal dengan penyebaran terbesar dari kabupaten sekitar Danau Toba dan pantai timur Sumatera Utara, seperti Samosir, Tapanuli Utara, Dairi,



Batu Bara, dan Nias. Faktor pendorong urbanisasi yang paling dominan adalah faktor ekonomi dan pekerjaan (52,5%), diikuti motivasi perbaikan hidup dan akses lahan (20%), kebutuhan pendidikan anak (10%), serta alasan lain seperti mengikuti keluarga dan perubahan kondisi rumah sebelumnya. Hasil penelitian menegaskan bahwa rendahnya biaya hidup, akses wilayah, peluang kerja informal, dan jaringan sosial menjadi daya tarik utama kawasan ini bagi penduduk miskin desa maupun kota kecil. Temuan ini memberikan gambaran mengenai dinamika urbanisasi mikro di Kota Medan dan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam penataan kawasan kumuh berbasis kebijakan sosial-ekonomi.

**Kata kunci:** urbanisasi, distribusi asal penduduk, permukiman kumuh

## PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan fenomena penting dalam dinamika pembangunan wilayah di Indonesia, yang mencerminkan perpindahan penduduk dari desa ke kota seiring dengan perkembangan ekonomi, industrialisasi, serta daya tarik kota sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi (Bintarto, 1983; Todaro, 2000). Kota-kota besar seperti Medan menjadi magnet bagi masyarakat dari berbagai kabupaten di sekitarnya untuk mencari pekerjaan, pendidikan, dan peningkatan taraf hidup. Namun, urbanisasi yang berlangsung cepat dan tidak terencana sering menimbulkan permasalahan baru, terutama di bidang permukiman dan sosial-ekonomi, termasuk kemunculan kawasan permukiman kumuh.

Di Kota Medan, laju urbanisasi yang tinggi tidak selalu diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja dan fasilitas permukiman yang memadai. Akibatnya, sebagian masyarakat pendatang menempati lahan-lahan marginal yang tidak layak huni, sehingga muncul kawasan permukiman kumuh (slum area). Fenomena ini menunjukkan ketimpangan antara pertumbuhan penduduk dan kemampuan kota dalam menyediakan ruang serta sarana pendukung kehidupan yang layak. Kawasan Jalan Ampera Raya di Kecamatan Medan Timur merupakan salah satu contoh daerah yang mengalami gejala tersebut. Kawasan ini berkembang menjadi permukiman padat yang dihuni masyarakat dengan latar belakang sosial-ekonomi beragam, mayoritas merupakan pendatang dari kabupaten sekitar Kota Medan, seperti Deli Serdang, Langkat, dan Asahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa urbanisasi menjadi faktor utama pembentukan permukiman kumuh di wilayah tersebut.

Urbanisasi dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendorong (push factors) dari daerah asal dan faktor penarik (pull factors) di daerah tujuan (Lee, 1966). Faktor pendorong meliputi keterbatasan lapangan kerja, rendahnya pendapatan, minimnya fasilitas pendidikan dan kesehatan, serta tekanan demografis di desa. Sementara faktor penarik berupa ketersediaan lapangan kerja, pendapatan yang lebih tinggi, fasilitas umum yang lengkap, dan jaringan sosial di kota. Di Kota Medan, faktor penarik cenderung lebih dominan karena kota ini menawarkan peluang ekonomi di sektor formal maupun informal, walaupun kemampuan ekonomi pendatang membatasi pilihan mereka pada permukiman dengan biaya rendah seperti di Jalan Ampera Raya (Todaro, 2000; Turner, 1976).

Fenomena permukiman kumuh tidak hanya mencerminkan masalah fisik, tetapi juga aspek sosial-ekonomi. Penduduk di kawasan kumuh umumnya bekerja di sektor informal, memiliki pendapatan di bawah upah minimum kota, dan menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan publik (Sitorus, 2021). Karakteristik fisik kawasan kumuh meliputi bangunan padat dan tidak teratur, jalan sempit, drainase buruk, dan sistem sanitasi tidak memadai. Secara sosiologis, kawasan kumuh menunjukkan ketimpangan sosial yang nyata, di mana pendatang baru membentuk



komunitas berdasarkan asal daerah dan jaringan sosial untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan kehidupan perkotaan (Turner, 1976).

Distribusi asal daerah penduduk urban dan pola urbanisasi memiliki peranan penting dalam memahami perkembangan permukiman kumuh. Arus migrasi dari kabupaten sekitar Kota Medan cenderung membentuk pola distribusi tertentu, baik radial maupun linier, mengikuti jalur transportasi utama seperti Jalan Ampera Raya (Bintarto, 1989). Pola ini tidak hanya mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi, tetapi juga menjadi dasar perencanaan kota yang lebih berkelanjutan, termasuk upaya pengendalian kawasan kumuh dan peningkatan kualitas hidup masyarakat urban miskin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi asal daerah penduduk yang melakukan urbanisasi ke kawasan permukiman kumuh di Jalan Ampera Raya, Medan Timur, menganalisis distribusi spasialnya, serta mengetahui faktor-faktor pendorong urbanisasi yang berkontribusi terhadap terbentuknya kawasan permukiman kumuh. Dengan memahami fenomena ini secara menyeluruh, penelitian diharapkan memberikan masukan bagi perencanaan pembangunan kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sekaligus menjadi referensi dalam penanganan permasalahan permukiman kumuh di Kota Medan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena urbanisasi serta faktor-faktor pendorong terbentuknya permukiman kumuh di Jalan Ampera Raya, Medan Timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kondisi sosial masyarakat, alasan perpindahan penduduk, serta persepsi mereka terhadap kehidupan perkotaan melalui data empiris yang diperoleh langsung di lapangan.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman fenomena sosial dalam konteks alami, menggunakan narasi dan bahasa sebagai bentuk analisis, bukan sekadar perhitungan statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna sosial dari proses urbanisasi dan interaksi masyarakat di kawasan kumuh.

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Jalan Ampera Raya, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, yang dipilih secara purposif karena merupakan kawasan permukiman kumuh dengan kepadatan penduduk tinggi dan dihuni oleh banyak pendatang dari kabupaten sekitar Medan (Deli Serdang, Langkat, Serdang Bedagai, dan Binjai).

Pengumpulan data utama dilakukan pada 7 November 2025, dengan kegiatan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kondisi fisik lingkungan. Waktu pelaksanaan dipilih agar dapat menangkap kondisi nyata di lapangan secara lengkap.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Objek penelitian: fenomena urbanisasi dan distribusi penduduk pendatang di kawasan permukiman kumuh Jalan Ampera Raya. Subjek penelitian: masyarakat pendatang yang menetap di kawasan tersebut, khususnya yang berasal dari kabupaten/kota di sekitar Medan.



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

- a. Observasi Lapangan: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik permukiman kumuh, tata letak bangunan, fasilitas umum, kepadatan hunian, serta interaksi sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat.
- b. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Dilakukan dengan 40 responden pendatang yang dipilih secara purposive berdasarkan lama tinggal dan asal daerah. Pertanyaan mencakup:
  - 1) Asal daerah atau kabupaten pendatang
  - 2) Alasan dan waktu migrasi ke Medan
  - 3) Pekerjaan dan kondisi ekonomi saat ini
  - 4) Persepsi terhadap kehidupan di kawasan kumuh
  - 5) Harapan terhadap lingkungan tempat tinggalWawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi keleluasaan responden menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka.
- c. Dokumentasi: Foto kondisi lingkungan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi data.

#### 5. Jenis dan Sumber Data

- a. Data Primer: diperoleh langsung dari observasi dan wawancara masyarakat setempat.
- b. Data Sekunder: diperoleh dari literatur, penelitian terdahulu, dan instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap berikut:

- a. Reduksi Data (Data Reduction): Menyeleksi informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait distribusi asal pendatang dan faktor pendorong urbanisasi.
- b. Penyajian Data (Data Display): Menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman pola distribusi penduduk dan kondisi kawasan.
- c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing): Menafsirkan hubungan antara distribusi asal pendatang, faktor pendorong urbanisasi, dan terbentuknya permukiman kumuh.

#### 7. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian meliputi:

- a. Persiapan: Menyusun rencana penelitian, panduan wawancara, dan menyiapkan alat observasi.
- b. Pengumpulan Data: Observasi dan wawancara langsung di Jalan Ampera Raya (7 November 2025).
- c. Pengolahan Data: Mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan asal daerah, alasan migrasi, dan kondisi sosial ekonomi.



- d. Analisis dan Interpretasi: Mengaitkan temuan lapangan dengan teori urbanisasi dan literatur terkait.
- e. Penyusunan Laporan: Menyusun hasil penelitian menjadi laporan mini riset atau draft jurnal yang lengkap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Asal Daerah Penduduk Urbanisasi ke Jalan Ampera Raya

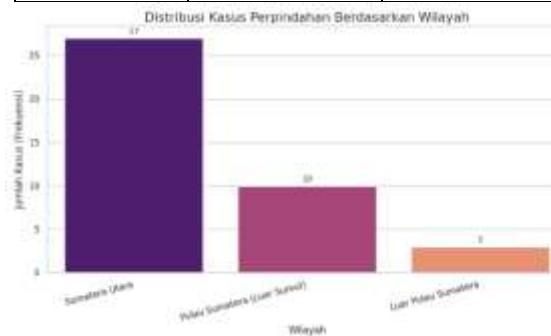
Berdasarkan data yang diperoleh dari 40 responden di kawasan permukiman kumuh Jalan Ampera Raya, penduduk pendatang berasal dari tiga wilayah utama, yaitu:

1. Sumatera Utara (27 orang, 67,5%), terdiri dari kabupaten/kota di sekitar Medan seperti Samosir, Dairi, Tapanuli Utara, Langkat, Batu Bara, Nias, Pematangsiantar, Deli Serdang, Asahan, dan Labuhan Batu. Penduduk dari Sumatera Utara ini merupakan kelompok terbesar yang melakukan urbanisasi ke kawasan ini.
2. Pulau Sumatera luar Sumut (10 orang, 25%), yang meliputi Aceh, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung.
3. Luar Pulau Sumatera (3 orang, 7,5%), semua berasal dari Jawa, yaitu Tegal (Jawa Tengah), Bogor dan Bandung (Jawa Barat).

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penduduk lokal Sumatera Utara menjadi mayoritas migran yang menetap di Jalan Ampera Raya, sedangkan arus dari provinsi lain dan luar pulau relatif lebih kecil. Hal ini sejalan dengan konsep urbanisasi yang menekankan kedekatan spasial dan kemudahan akses transportasi sebagai faktor penting migrasi (Lee, 1966).

Tabel:01

Wilayah Asal	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sumatera Utara	27	67,5
Pulau Sumatera Luar Sumut	10	25
Luar Pulau Sumatera	3	7,5
Total	40	100





## Distribusi Asal Daerah Penduduk

Distribusi asal daerah penduduk menunjukkan pola sebagai berikut:

1. Sumatera Utara: sebagian besar pendatang berasal dari kabupaten yang berbatasan atau dekat dengan Medan, seperti Samosir (3 orang), Langkat (3 orang), Tapanuli Utara (3 orang), Batu Bara (2 orang), dan Nias (3 orang).
2. Pulau Sumatera Luar Sumut: tersebar di Aceh (2 orang), Jambi (3 orang), Sumatera Selatan (3 orang), Bengkulu (1 orang), Lampung (1 orang).
3. Luar Pulau Sumatera: semua berasal dari Pulau Jawa (3 orang).

Distribusi ini menunjukkan kecenderungan migrasi lokal lebih dominan dibanding regional dan antar pulau, yang sejalan dengan teori push and pull factors (Lee, 1966; Todaro, 2000). Penduduk lokal lebih mudah bermigrasi karena biaya lebih rendah dan adanya jaringan sosial di kota tujuan.

Tabel:02

Kabupaten/Kota Asal	Jumlah Responden
Samosir	3
Langkat	3
Tapanuli Utara	3
Batu Bara	2
Nias (Gunung Sitoli & Nias Utara & Selatan)	3
Dairi (Sidikalang)	1
Barus (Tapanuli Tengah)	1
Tarutung (Tapanuli Utara)	2
Toba Samosir	1
Padang Lawas & Utara	2
Karo	1
Labuhan Batu & Utara	2
Deli Serdang	1
Asahan	1
Luar Sumut & Pulau Sumatera Lain	10
Luar Sumatera (Jawa)	3

## Faktor Pendorong Urbanisasi

### 1. Analisis alasan pindah penduduk sesuai data:

- a. Faktor Ekonomi dan Pekerjaan (21 orang, 52,5%)

Contoh: Bapak Leonte (Samosir, 2004), Bapak Rolando Silalahi (Dairi, 2003), Ibu Melati Simanjuntak (Karo, 2013). Alasan utama adalah mencari penghidupan lebih layak, pekerjaan formal atau informal, dan usaha kecil.

- b. Pendidikan Anak (4 orang, 10%)

Contoh: Ibu Fitri Nasution (Toba Samosir, 2013), Ibu Hani Sihotang (Asahan, 2014). Migrasi dilakukan untuk memperoleh akses pendidikan lebih baik bagi anak.

- c. Perbaikan Hidup dan Akses Lahan (8 orang, 20%)



Contoh: Ibu Paldo Tumorang (Samosir, 2001), Bapak Herma Sinaga (Batu Bara, 2019).

Tujuan migrasi adalah mencari kehidupan lebih layak dan memperoleh lahan atau rumah.

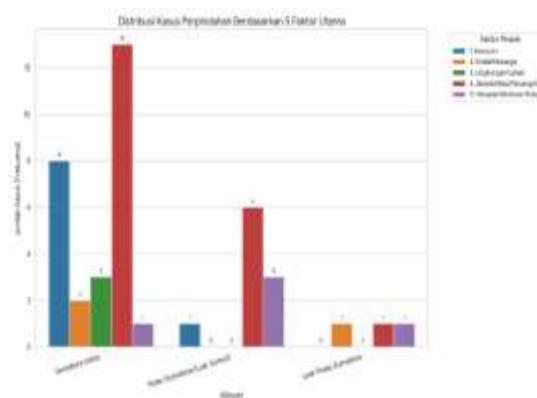
d. Pengikut Keluarga atau Menikah (1 orang, 2,5%) Contoh: Ibu Rina Pasaribu (Tapanuli Utara, 2015).

e. Alasan Lain/Perpaduan (6 orang, 15%)

Kombinasi ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel:03

Faktor Pendorong	Jumlah Responden	Persentase (%)
Ekonomi & Pekerjaan	21	52,5
Pendidikan Anak	4	10
Perbaikan Hidup/Lahan	8	20
Menikah/Ikut Keluarga	1	2,5
Kombinasi/Alasan Lain	6	15
Total	40	100



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pekerjaan menjadi alasan utama urbanisasi ke Jalan Ampera Raya, diikuti oleh keinginan memperbaiki kehidupan dan pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan teori Lee (1966) dan Todaro (2000) tentang push and pull factors, di mana ketimpangan ekonomi antara desa dan kota menjadi pemicu utama migrasi. Kawasan permukiman kumuh Jalan Ampera Raya dipilih karena aksesnya yang dekat dengan pusat ekonomi Medan dan biaya sewa relatif rendah, sehingga memungkinkan pendatang menyesuaikan diri dengan keterbatasan ekonomi mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Distribusi dan Faktor Pendorong Urbanisasi Penduduk ke Kawasan Permukiman Kumuh di Jalan Ampera Raya, Medan Timur, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk urbanisasi berasal dari Sumatera Utara (67,5%), terutama dari kabupaten sekitar Medan seperti Samosir, Tapanuli Utara, Langkat, Batu Bara, Nias, Dairi, Barus, Tarutung, Toba Samosir, Karo, Labuhan Batu, dan Pematangsiantar. Sebagian kecil berasal



dari Pulau Sumatera luar Sumut (25%), meliputi Aceh, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung, serta luar Pulau Sumatera (7,5%), yaitu Jawa (Tegal, Bogor, Bandung).

Distribusi penduduk menunjukkan bahwa urbanisasi lokal lebih dominan dibandingkan migrasi regional dan antar pulau, yang dipengaruhi oleh kedekatan geografis, biaya migrasi yang lebih rendah, serta adanya jaringan sosial di kota tujuan.

Faktor pendorong urbanisasi utama adalah ekonomi dan pekerjaan (52,5%), diikuti oleh perbaikan hidup dan akses lahan (20%), pendidikan anak (10%), pernikahan atau mengikuti keluarga (2,5%), serta kombinasi alasan lain (15%). Penduduk memilih kawasan ini karena akses mudah ke pusat ekonomi Medan, biaya sewa relatif rendah, dan peluang pekerjaan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, urbanisasi ke Jalan Ampera Raya dipengaruhi oleh interaksi antara asal daerah, distribusi migrasi, dan faktor pendorong utama ekonomi, yang juga menjadi salah satu penyebab terbentuknya permukiman kumuh di kawasan ini. Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi asal daerah penduduk, menganalisis distribusi migrasi, dan mengetahui faktor-faktor pendorong urbanisasi, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola migrasi dan dinamika permukiman kumuh di Jalan Ampera Raya, Medan Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2021). Permukiman Informal dan Kumuh: Kajian Tata Ruang dan Kebijakan (Desa-Kota, Vol. 3, No. 1). *Jurnal Desa-Kota*.
- Atika, F. A., & Ikaputra. (2022). Permukiman Kumuh Ditinjau dari Kontinum Formal dan Informal (Studi Kasus: Permukiman Kumuh Lintas Negara). *Jurnal MKG, (Undiksha)*.
- Hidayat, N. (2012). Fenomena Migrasi dan Urban Bias di Indonesia. *Jurnal Geografi, 12(1)*.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, M. N. (2020). Fenomena Urbanisasi dan Kebijakan Penyediaan Perumahan dan Permukiman di Perkotaan Indonesia. *Masyarakat Indonesia, 36(2)*.
- Malau, W. (2013). Dampak Urbanisasi terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area) di Daerah Perkotaan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 5(2)*.
- Niya, H. (2021). Analisis Penyebab Pemukiman Kumuh di Tengah Kota: Studi Kasus Kampung 1001 Malam, Surabaya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEB AKU), 1(2)*.
- Perencanaan Wilayah dan Kota, F. B., & Ariyanto, A. (2023). Analisis Keberadaan dan Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Kota Ternate. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 6(2)*.
- Pinem, M. (2011). Persebaran Permukiman Kumuh di Kota Medan. *Jurnal Geografi, 3(1), 27–38*.
- Shinta, S. (2021). Pengaruh Urbanisasi terhadap Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi, 9(1)*.
- Simanjuntak, A., & Amal, B. K. (2012). Strategi Bertahan Hidup Penghuni Pemukiman Kumuh: Studi di Bantaran Rel Kereta Api, Medan. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, 1(1)*.
- Tambusay, B. W., Harahap, I., & Nawawi, Z. (2022). Fenomena Migrasi dan Urban Bias dalam Konteks Indonesia. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata, 4(1)*.
- Taufik, M., Sukmaniar, S., Saputra, W., & Putri, M. K. (2019). Perubahan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Permukiman Kumuh Akibat Urbanisasi di Kota Palembang. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area, 7(2), 12–25*.



Tumeang, I. M. B., Nasution, A. F., Marpaung, N. Z., & Malik, R. (2022). Permukiman Kumuh sebagai Bentuk Kesenjangan di Perkotaan: Studi Kasus Kelurahan Glugur Darat II, Medan. *Journal Sosiologi*, 14(2).

Zubaidah, S., & Kurniawan, I. A. (2022). Pertumbuhan Perkampungan Kumuh di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 12(2), 74–85.